

ANALISIS TIPOLOGI PESERTA DIDIK DARI SEGI EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF HADIS

AFIDATUZ ZAKIAH

Sekolah Tinggi Agama Islam Umar Bin Khattab Ujung Gading
Afidatuzzakiah.H.M@gmail.com

Abstract: *It is very important for educators to know the individual differences possessed by students in the learning process. In the teaching and learning process, various types of children will be encountered, there are talented children, less talented children, children who have high abilities, and vice versa. The Hadith of the Prophet SAW also explains the individual differences in the types of each student. The purpose of this study is to reveal the typology of students in terms of emotion in the Hadith. This study is a library research by modifying the thematic or maudhu'i approach, namely the analytical thematic approach. Data sources are in the form of hadith syarah books, educational books, journals related to research studies. The results of this study reveal that each student faced by educators has a different type according to the individual differences that each of them has brought. This is explained in the Hadith of the Prophet SAW. Regarding the typology of students in terms of differences in emotional levels, there are three types, namely patient students, namely students who are slow to get angry and quick to control themselves, impatient students, namely students who get angry quickly but can also quickly control it, and impatient students, namely students who get angry quickly and take a long time to control their anger.*

Keywords: *Students, Emotional, Hadith*

Abstrak: Pendidik sangat penting untuk mengetahui perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar akan dijumpai berbagai tipe seorang anak, ada anak yang berbakat, kurang berbakat, anak yang memiliki kemampuan tinggi, dan sebaliknya. Hadis Nabi saw. juga menjelaskan mengenai perbedaan individual tentang tipe-tipe dari masing-masing peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tipologi peserta didik dari segi emosional dalam hadis. Penelitian ini bercorak library research dengan memodifikasi pendekatan tematik atau maudhu'i, yaitu pendekatan tematis analitis. Sumber data berupa kitab syarah hadis, buku-buku pendidikan, jurnal-jurnal yang berhubungan dengan kajian penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap peserta didik yang dihadapi oleh pendidik memiliki tipe yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan individual yang telah dibawanya masing-masing. Hal ini di jelaskan dalam hadis Nabi Saw. mengenai tipologi peserta didik dari segi perbedaan tingkat emosional terdapat tiga tipe, yaitu peserta didik yang penyabar yaitu peserta didik yang lambat marahnya dan cepat terkendali, peserta didik yang kurang sabar, yaitu peserta didik yang cepat timbul kemarahannya namun ia juga dengan cepat dapat mengendalikannya dan peserta didik yang tidak penyabar, yaitu peserta didik yang cepat datang kemarahannya dan lama untuk dapat mengendalikan kemarahannya.

Kata kunci: Peserta Didik, Emosional, Hadis

A. Pendahuluan

Peserta didik adalah makhluk individu, yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada (Ramayulis,

et.al, 2009).

Peserta didik di dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak (Mujib, 2006). Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan seorang anak yang belum dewasa yang memerlukan bantuan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara lahiriah saja, dan yang diberikan tidak hanya ilmu dunia saja, akan tetapi ilmu yang diberikan di dalam pendidikan Islam adalah ilmu yang dapat membentuk watak peserta didik yang Islami, yang sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

Peserta didik di dalam proses pembelajaran memiliki perbedaan secara individual. Setiap peserta didik yang dihadapi oleh pendidik di sekolah sudah membawa corak atau watak masing-masing yang telah terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Latar belakang dan tipe dari setiap peserta didik akan menjadi bahan pertimbangan bagi seorang pendidik dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan dan metode apa yang akan digunakan sehingga tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Setiap manusia diciptakan secara unik, berbeda satu sama lain, dan tidak satu pun yang memiliki ciri-ciri yang persis sama meskipun mereka kembar identik. Setiap individu pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya (Asrori, 2004). Kenyataan yang terlihat di lapangan pun juga menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar selalu dijumpai ada anak yang berbakat, anak yang memiliki kemampuan tinggi, ada anak yang kurang berbakat, ada yang cepat, ada yang lambat serta berbagai latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda.

Ada beberapa perbedaan individual yang menjadi dasar perhatian antara lain, (1) perbedaan kecerdasan (*intelegensi*), (2) perbedaan hasil belajar (*achievement*), (3) perbedaan bakat (*aptitude*), (4) perbedaan sikap (*attitude*), (5) perbedaan kebiasaan (*habbit*), (6) perbedaan pengetahuan (*knowledge*), (7) perbedaan kepribadian (*personality*), (8) perbedaan kebutuhan (*need*), (9) perbedaan cita-cita (*ideal*), (10) perbedaan minat (*interest*), (11) perbedaan fisik (*Physically*), (12) perbedaan lingkungan (*environment*) (Sadirman, 1992). Berdasarkan uraian yang penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas tentang perbedaan individual dari segi kecerdasan (*intelegensi*) yakni perbedaan tingkat kecerdasan emosional peserta didik. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan umum semata-mata hanya dapat memprediksi kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja, sedangkan 80% yang lain adalah yang disebut Emotional intelligence (Khoerunnisa, 2011). Ini memberikan penjelasan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual melainkan adanya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional juga memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar. Kecerdasan emosional menjadi daya kepekaan emosional yang membangkitkan energi memperoleh informasi serta mempengaruhi hasil belajar.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Awang, dkk, 2019). Goleman mengartikan kecerdasan emosional atau *emotional quotient* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosional diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Kistoro, 2014). Kecerdasan emosi menjadikan seseorang lebih mendalami dalam berbuat dan berperilaku (Yantick, 2014). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami dan merasakan secara efektif terhadap kemampuan dalam menanggapi emosi yang mencakup

kemampuan dalam memotivasi diri, pengendalian diri, memahami perasaan orang lain serta mengelola emosi pada saat mengambil sebuah Keputusan (Darmayanti, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut akan diteliti lebih lanjut tipologi peserta didik dari segi perbedaan tingkat emosional, ini tidak hanya dibahas di dalam pendidikan saja akan tetapi puluhan tahun yang lalu Rasulullah saw telah mengabarkan kepada umatnya mengenai tipe-tipe peserta didik di dalam hadis beliau, seperti hadis yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi (At-Turmudzi, 1971) berikut ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا وَإِنَّ مِنْهُمْ الْبَطِيءَ الْغَضَبِ سَرِيعِ الْغَيْءِ وَمِنْهُمْ سَرِيعِ الْغَضَبِ سَرِيعِ الْغَيْءِ فَتِلْكَ بِتِلْكَ أَلَا وَإِنَّ سَرِيعَ الْغَضَبِ بَطِيءَ الْغَيْءِ أَلَا وَخَيْرُهُمْ بَطِيءُ الْغَضَبِ سَرِيعِ الْغَيْءِ أَلَا وَشَرُّهُمْ سَرِيعُ الْغَضَبِ بَطِيءُ الْغَيْءِ

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Ingatlah, di antara anak Nabi Adam ada yang lambat marah dan cepat terkendali. Ada pula yang cepat marah dan cepat pula terkendali. Ingatlah, di antara anak Nabi Adam itu ada yang cepat marah dan lambat terkendali. Ingatlah, sebaik-baik mereka adalah yang lambat marahnya dan cepat terkendalinya. Ingatlah, seburuk-buruk anak Nabi Adam adalah yang cepat marahnya dan lambat terkendalinya."* (H.R At-Turmudzi)

Berdasarkan hadis di atas, ada tiga tingkatan emosi manusia. *Pertama*, orang yang emosi kemarahannya lambat, jarang mengekspresikan kemarahannya. Kalaupun ia marah, ia akan cepat mengendalikan emosi kemarahannya. *Kedua*, orang yang emosi kemarahannya terlalu cepat, tetapi ia juga cepat mengendalikannya. *Ketiga*, orang yang emosi kemarahannya terlalu cepat, dan jika emosi kemarahannya muncul, ia sulit mengendalikannya kecuali dalam rentang waktu yang cukup lama. Perbedaan tingkat emosional ini perlu dipahami oleh pendidik agar tidak gegabah dalam merespons aksi peserta didiknya. Pendidik tidak boleh mengatasi gejolak emosi peserta didik dengan luapan emosi pula. Ia harus memperhatikan kesabaran, ketulusan dan kasih sayang tanpa menyimpan rasa dendam (Umar, 2012). Setiap peserta didik mempunyai tipe-tipe dan sikap masing-masing dalam belajar, agar proses pembelajaran menjadi lebih baik, maka bagi pendidik sangatlah tepat jika terlebih dahulu mengenal perbedaan individual yang dimiliki masing-masing peserta didik sebelum menindak lanjuti proses pembelajaran.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang memiliki tujuan untuk mengetahui tipologi peserta didik dari segi perbedaan emosional dalam hadis. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa hadis Nabi dari kitab *Shahih Al-Bukhari, dan Shahih At-Turmudzi* dan sumber data sekunder yaitu kitab syarah hadis, buku-buku pendidikan yang berhubungan dengan penelitian dan analisa kajian penelitian serta buku-buku yang relevan yang berkaitan dengan tipologi peserta didik dari segi perbedaan kecerdasan intelektual. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Pendekatan yang dipilih ialah pendekatan tematis analitis yang merupakan modifikasi yang diadopsi dari gabungan metode *maudhu'iy* dan metode *tahliliy*. Dikatakan metode *maudhu'i*, karena kajian ini dibuat dan dikaji berdasarkan tema yang sesuai dengan hadis yang dikaji. Dikatakan *tahliliy*, karena kajian ini hanya merinci satu hadis tentang tema atau bahasan yang dikaji. Metode *maudhu'iy* dan *tahliliy* sebagai salah satu metode yang tidak hanya berlaku dalam pemahaman al-Qur'an melainkan juga dapat diterapkan dalam pemahaman hadis. Dalam metode *maudhu'iy* misalnya, pemahaman kasus tertentu dari hadis diupayakan pelibatan seluruh hadis yang berkenaan. Dengan cara seperti ini tidak ada hadis

yang tidak dipertimbangkan dalam proses pemahamannya (Juned, 2002). Pendekatan dalam analisis data yang penulis bahas yaitu, *pertama*, dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis dengan cara menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam kajian hadis dan syarah hadis. *Kedua*, dengan menggunakan pendekatan ilmu pendidikan Islam dengan cara menggunakan teori-teori atau kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu pendidikan khususnya pendidikan Islam, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tipologi Peserta Didik Dari Segi Perbedaan Tingkat Emosional dalam Hadis

Teks Hadis dan Terjemahannya

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا وَإِنَّ مِنْهُمْ الْبَطِيءَ الْغَضَبِ سَرِيعَ الْفَيْءِ
وَمِنْهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ سَرِيعَ الْفَيْءِ فَتِلْكَ بَيْتُكَ أَلَا وَإِنَّ سَرِيعَ الْغَضَبِ بَطِيءَ الْفَيْءِ أَلَا وَخَيْرُهُمْ بَطِيءُ
الْغَضَبِ سَرِيعَ الْفَيْءِ أَلَا وَشَرُّهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ بَطِيءَ الْفَيْءِ

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Ingatlah, diantara anak Nabi Adam ada yang lambat marah dan cepat terkendali. Ada pula yang cepat marah dan cepat pula terkendali. Ingatlah, diantara anak Nabi Adam itu ada yang cepat marah dan lambat terkendali. Ingatlah, sebaik-baik mereka adalah yang lambat marahnya dan cepat terkendalinya. Ingatlah, seburuk-buruk anak Nabi Adam adalah yang cepat marahnya dan lambat terkendalinya (H.R At-Turmudzi) (At-Turmudzi, 1971)."*

Syarah Hadis. Sudah kita ketahui sebagaimana yang disebutkan secara global, bahwa kata (الا) sebagai *tanbih* atau perhatian dan demikian juga yang datang setelahnya. *الْبَطِيءُ الْغَضَبِ* (dan diantara mereka) maksudnya adalah keturunan Nabi Adam *البطيء الغضب* (sukar marah) *bathi'u* atas wazan *fa'il* dari *mahmuz*, terkadang ia berubah dengan cepat sebagaimana di dalam hadis yaitu pada kata *سريع الفياء* (cepat terkendali) artinya ia mampu dengan cepat mengontrol amarahnya. Dan kalimat *فَتِلْكَ بَيْتُكَ* yang artinya (dan diantara mereka ada yang cepat marah dan cepat pula terkendali), keduanya sama, di dalam kitab *musykah* disebutkan kedua hal tersebut sama saja (Al-Mubarakfuri,).

Qari (Seseorang yang membaca kitab Tirmidzi yang merupakan seorang ulama besar dari Afghanistan) mengatakan bahwa kedua sifat yang disebutkan di atas sejalan satu sama lain. Jadi tidak seharusnya mendapatkan pujian maupun cacian, karena keduanya itu sama saja dari segi logikanya. Dan tidak pula dikatakan bahwa dia merupakan manusia yang paling baik atau sebaliknya. Dalam *musykah* (Sebuah kitab karangan Mullah Ali Qari yang berasal dari Afghanistan, kitabnya bernama *Mujalladat*) disebutkan: dan diantara mereka ada yang sukar marah namun mampu mengontrolnya dengan segera, keduanya sama satu sama lain (Al-Mubarakfuri,).

Pada hadis ini diisyaratkan bahwa manusia tersebut diciptakan sempurna dengan segala sifat terpuji dan tercela, dan kesempurnaan yang dimiliki manusia dengan sifat terpujinya mampu mengalahkan sifat tercelanya, tidak berarti kesempurnaan manusia tersebut meniadakan segala sifat tercelanya secara keseluruhan. Oleh karena itu Allah swt berfirman:

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (Q.S Ali Imran (3): 134)

Firman Allah swt di atas *وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ* (dan orang-orang yang menahan amarahnya). Artinya adalah mereka tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, namun mereka menahannya karena mengharap pahala di sisi Allah swt (Al-Mubarakfuri, 2006).

Analisis Tipologi Peserta Didik dari Segi Perbedaan Tingkat Emosional dalam Hadis

Berdasarkan hadis di atas, ada tiga tipe manusia atau peserta didik dari segi emosionalnya, yaitu:

1) Tipe peserta didik yang tenang dan penyabar

Di dalam hadis terdapat pada kata **الْبَطِيءُ الْغَضَبِ سَرِيعُ الْغَيْءِ** (lambat marah cepat terkendali) seseorang pada tipe pertama ini dikategorikan sebagai orang yang mulia, karena tipe seseorang yang seperti ini, jika seandainya ia marah ia akan cepat mengendalikan emosinya. Di dalam Islam tipe manusia yang seperti ini disebut dengan seseorang yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*) yaitu seseorang yang mampu mengendalikan dirinya dari gejolak-gejolak kemarahan atau keinginan-keinginannya yang berisifat negatif ke arah kebaikan (positif).

Peserta didik pada tipe yang pertama ini adalah seorang peserta didik yang tenang dan penyabar, tidak gegabah dalam merespon aksi atau perbuatan orang lain yang ditujukan kepadanya, emosi kemarahannya lambat dan ia jarang mengekspresikan kemarahannya. Kalau seandainya ia marah, maka ia akan cepat mengendalikan emosi kemarahannya.

2) Peserta didik yang kurang tenang dan kurang sabar

Kata **سَرِيعُ الْغَضَبِ سَرِيعُ الْغَيْءِ** (cepat marah dan cepat terkendali) merupakan tipe peserta didik yang kedua, ia adalah seseorang yang cepat terpancing emosinya atau kemarahannya akan tetapi ia juga cepat mengendalikannya, sehingga pada akhirnya tidak menimbulkan kekacauan karena gejolak emosinya tersebut, karena ia mampu dengan cepat meredam kemarahannya.

Tipe peserta didik yang kedua ini masih dapat dikategorikan sebagai seseorang yang baik. Karena mampu dengan cepat meredam emosi kemarahannya walaupun emosi kemarahannya cepat terpancing.

Di sekolah akan dijumpai tipe peserta didik yang seperti ini, apabila ia terpancing emosi kemarahannya oleh temannya maka ia akan melampiaskan segala luapan emosinya kepada temannya saat itu juga, namun setelah ia meluapkan segala emosinya tersebut, maka ia akan bergaul seperti biasa kembali dengan temannya tanpa mengungkit apa yang telah terjadi di antara mereka. Maka tipe peserta didik yang kedua ini adalah tipe peserta didik yang tidak pendendam, karena setelah emosinya lepas ia merasa lega tanpa ada merasa dendam kepada seseorang itu. Tipe peserta didik yang kedua ini hampir sama dengan tipe peserta didik yang pertama, akan tetapi tidak semulia tipe yang pertama. Hal ini disebabkan karena peserta didik tipe pertama ini lebih mampu menahan emosi kemarahannya dan cepat mengendalikannya. Sedangkan tipe peserta didik yang kedua, ia cenderung cepat terpancing emosi kemarahannya namun ia juga dengan cepat mampu mengendalikannya.

3) Peserta didik yang tidak tenang dan tidak sabar

Pada kalimat **سَرِيعُ الْغَضَبِ بَطِيءُ الْغَيْءِ** (cepat marah lambat terkendali) tipe peserta didik yang ketiga ini adalah seseorang yang cepat emosi kemarahannya muncul, namun ia akan sulit mengendalikan dirinya kecuali dalam rentang waktu yang cukup lama. Peserta didik pada tipe yang ketiga ini dikategorikan sebagai manusia paling buruk, karena emosinya cepat muncul namun ia lama untuk dapat meredam emosinya tersebut.

Peserta didik pada tipe yang ketiga ini merupakan seorang anak yang sangat mudah terpancing emosinya dan sangat tidak tenang dalam menanggapi aksi dari temannya yang menyulut emosinya, namun juga lama meredam emosi kemarahannya. Di sekolah misalnya, apabila ia merasa marah atau emosinya terpancing terhadap seseorang, maka ia akan dengan cepat meluapkan segala kekesalan atau emosi kemarahannya tersebut terhadap orang yang memancing emosi kemarahannya.

Apabila masalah tersebut diselesaikan saat itu juga, ia masih menyimpan masalah di hatinya. Ia akan lama menghilangkan kekesalan yang ada di dalam hatinya. Berbeda dengan tipe peserta didik yang kedua tadi, apabila ia sudah meluapkan emosi kemarahannya maka seketika itu juga ia dapat menghapus atau meredam amarahnya dan tidak berlanjut hingga lama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan tingkatan emosional yang berbeda-beda. Muhammad Utsman Najati mengelompokkan tiga tingkatan emosi kemarahan manusia berdasarkan hadis di atas. *Pertama*, orang yang emosi kemarahannya lambat, jarang mengekspresikan kemarahannya. Kalaupun ia marah, ia akan cepat mengendalikan emosi kemarahannya. *Kedua*, orang yang emosi kemarahannya terlalu cepat, tetapi ia juga cepat mengendalikannya. *Ketiga*, orang yang emosi kemarahannya terlalu cepat dan jika emosi kemarahannya muncul, ia sulit mengendalikannya kecuali dalam rentang waktu yang cukup lama (Najati, 2004).

Pengendalian diri terhadap gejala emosi seperti beberapa tipe di atas sangat diperlukan bagi setiap orang. Apabila pengendalian diri dapat dilakukan dengan baik oleh seseorang, maka akan sangat membantu dirinya untuk dapat menguasai diri, yakni kemampuan untuk menghadapi badai emosi berupa amarah yang meluap-luap tanpa mampu dengan cepat meredam gejala emosi dengan cepat seperti tipe peserta didik yang ketiga. Hal ini juga sangat bermanfaat bagi pendidik dalam menghadapi situasi apabila dihadapkan pada berbagai masalah dengan tipe peserta didik yang sulit mengendalikan gejala emosi kemarahannya. Pengendalian terhadap seseorang yang amarah, misalnya dapat dilakukan dengan menenangkan dirinya dan kemudian dengan cara yang terarah menghadapi orang-orang tersebut untuk menyelesaikan permasalahannya (Aunurrahman, 2010).

Nabi pun mengajarkan bahwa apabila ada seseorang yang sedang bergejolak emosinya, atau ia sedang dalam keadaan marah dengan raut muka yang sedang memerah karena gejala emosinya tersebut, maka suruhlah ia berwudhu'. Hal ini dapat meredam gejala emosinya yang tadinya meluap-luap dengan siraman air wudhu' ia akan menjadi lebih tenang. Seandainya ia marah ketika posisinya sedang berdiri, maka suruhlah ia duduk, jika ia marah dalam keadaan duduk, maka suruh dia berbaring. Hal itu diajarkan oleh Nabi untuk meredam emosi kemarahan seseorang yang sedang memuncak. Apabila ia marah dalam keadaan berdiri maka suruh ia duduk, hal ini akan membuat dirinya menjadi sedikit rileks dengan dia duduk ia akan menjadi sedikit lebih tenang dibandingkan dengan ketika posisinya yang masih dalam keadaan berdiri, hal ini salah satu cara untuk dapat meredam emosi kemarahan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap peserta didik berbeda tingkat emosionalnya hal ini perlu untuk dipahami oleh pendidik, agar pendidik tidak gegabah dalam merespon aksi dari peserta didiknya. Pendidik tidak boleh mengatasi gejala emosi peserta didik dengan luapan emosi pula. Akan tetapi pendidik harus dapat memperlihatkan kesabaran, ketulusan, dan kasih sayang tanpa menyimpan rasa dendam terhadap peserta didiknya.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa setiap peserta didik memiliki tipologi yang berbeda dari segi emosional, hal ini sesuai dengan hadis Nabi saw. sehingga dapat disimpulkan bahwa tipologi peserta didik dari segi tingkat emosional terdiri dari tiga tipe. *Pertama*, peserta didik yang tenang dan penyabar yaitu peserta didik yang lambat marahnya dan cepat terkendali. *Kedua*, peserta

didik yang kurang tenang dan kurang sabar, yaitu peserta didik yang cepat timbul kemarahannya namun ia juga dengan cepat dapat mengendalikannya. *Ketiga*, peserta didik yang tidak tenang dan tidak sabar, yaitu peserta didik yang cepat datang kemarahannya dan lama baginya untuk dapat mengendalikan kemarahannya.

Daftar Pustaka

- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Turmudzi, (1971). *Sunan Tirmidzi*, Beirut-Lebanon: Dar Al-Katab Al-'Ilmiyah, , Jilid III (*Kitabul Fitani*).
- Al-Imam Al-Hafizh Abu Al-'Aliy Muhammad Abdurrahman ibn Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Wahdzi: Bisyarhin Jaami' At-Tirmiizii*, Beirut-Lebanon: Darr Al-Fikr.
- Aunurrahman, (2010). *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Awang, Immanuel Sairo, dkk, (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar, Vol 6*.
- Darmayanti, Edita, (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar, *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Juned, Daniel, (2002). *Paradigma Baru Studi Ilmu Hadis*, Banda Aceh: Citra Karya.
- Khoerunnisa, (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional Peserta Didik Terhadap Akhlak Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 5*. h. 32
- Kistoro, Hanif Cahyo Adi, (2014). kecerdasan emosional dan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan agama Islam*.
- M.Ali, M. Asrori, (2004). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan I.
- Muhammad Utsman Najati, (2004). *Psikologi dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Mujib, Abdul, (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, Cet. I.
- Ramayulis, et al , (2009). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: The Zaky Press, Cet. I.
- Sadirman AM, (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, (2006). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Umar, Bukhari, (2012). *Hadis Tarbawi(Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, Jakarta: AMZAH, Cet.I.
- Yantick, E., (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spritual dan Perilaku Prososial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*.